

Penyesuaian Sosial Remaja Madya Akibat Perceraian Orang Tua di Banyuwangi

¹Melani Rahmawati

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

²Riza Noviana Khoirunnisa

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Jl. Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur 60213

Korespondensi penulis: melanirahma05@gmail.com

Abstract: *This research was conducted to determine the social adjustment of middle-aged teenagers who were victims of divorce in Banyuwangi using the case study method. Semi-structured interviews and observations were data collecting methods carried out with three participants who were the victim of divorce and four significant others. In the discussion, the researcher using thematic analysis technique by dividing several main themes and will divide several main themes 1.) the description of the effects of divorce, 2.) Aspects of social adjustment, and 3.) Social adjustment factors. This study revealed that the three participants whose families had divorced had almost the same social adjustment process, however, differed in dynamics and several aspects. Meanwhile, the influencing factors is environmental factor, especially the community environment to undergo social adjustments in their environment.*

Keywords: *Divorce, Middle adolescent, Social adjustment.*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penyesuaian sosial remaja madya korban perceraian di Banyuwangi dengan menggunakan metode studi kasus. Wawancara semi-terstruktur dan observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan tiga partisipan inti dan empat *significant others*. Dalam pembahasannya, peneliti menggunakan teknik analisis tematik dengan membagi beberapa tema utama 1.) Gambaran dampak perceraian, 2.) Aspek penyesuaian sosial, dan 3.) Faktor penyesuaian sosial. Studi ini mengungkap bahwa dari ketiga partisipan yang keluarganya pernah bercerai memiliki penyesuaian sosial yang hampir sama dalam prosesnya, namun, berbeda dalam dinamika dan beberapa aspeknya. Sedangkan untuk faktor yang mempengaruhi adalah faktor lingkungan khususnya lingkungan masyarakat untuk menjalani penyesuaian sosial di lingkungannya.

Kata kunci: Penyesuaian sosial, Perceraian, Remaja madya

LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk sosial yang mana dalam masa kehidupannya memiliki fase atau tahapan-tahapan yang harus dilalui dari dalam kandungan hingga akhir hayat seseorang. Setiap fase memiliki perubahan dan perkembangannya masing-masing termasuk pada fase remaja. Erikson (dalam Papalia & Feldman, 2012) menyatakan, pada fase remaja ini, mereka memiliki tugas dalam tahap psikososialnya yaitu *identity vs role confusion* (identitas vs kebingungan peran). Seorang remaja dapat dikatakan berhasil menyelesaikan tugas perkembangan tersebut apabila telah memiliki kestabilan identitas yang meliputi identitas karir, politik, spiritual, intelektual, identitas seksual, identitas budaya, minat, kepribadian,

fisik, dan relasi (Santrock, 2012). Jika ditelaah, seluruh identitas yang tercakup di dalam kestabilan identitas remaja tersebut erat kaitannya dengan kehidupan sosial seseorang. Seorang remaja dapat menjalankan kehidupan sosialnya dengan baik apabila mereka mempunyai kemampuan penyesuaian sosial baik.

Disadur dalam Rahman (2020), Schneider menyatakan bahwa penyesuaian sosial adalah kemampuan seseorang dalam menunjukkan reaksi secara efektif terhadap situasi, realita, dan hubungan sosial yang dibutuhkan, sehingga, kebutuhan sosial seseorang dapat terpenuhi dan diterima dengan baik hingga memuaskan. Siswa yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang tinggi, dapat menjalin relasi baik dengan orang lain seperti menghormati orang lain, dapat menyesuaikan diri dengan rekan sebayanya, mampu menjalin persahabatan, mampu menaati aturan dan tradisi yang berlaku di lingkungan, dapat bersosialisasi dengan baik, bersikap ramah, dan mampu menerima perbedaan pendapat (Khafita & Rozali, 2022).

Menurut Schneider (1960), faktor yang memengaruhi keberhasilan seseorang dalam melakukan penyesuaian sosial adalah kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, faktor psikologis, faktor lingkungan (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat), serta kebudayaan dan agama. Adapun demikian, lingkungan keluarga dan kondisi di dalamnya termasuk peranan orang tua dalam pendidikan anak salah satunya adalah memberikan pendidikan sosial yang merupakan suatu usaha orang tua agar anak dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat (Ruli, 2020). Akan tetapi, tidak semua anak dapat merasakan peranan baik keluarga terkhusus dari orang tuanya, dikarenakan terjadinya konflik rumah tangga yang dapat menuntun pada perceraian.

Perceraian merupakan suatu proses dalam hukum maupun sosial yang dilakukan untuk mengakhiri suatu hubungan perkawinan (Noviandari & Rini, 2023). dalam 3 tahun terakhir sejak tahun 2020 hingga 2022, BPS menyatakan bahwa angka perceraian yang terjadi di Banyuwangi selalu meningkat. Di tahun 2020, tercatat jumlah talak dan cerai yang terjadi di Banyuwangi sebanyak 5684, selanjutnya, pada tahun 2021, mengalami peningkatan yakni 5974 kasus perceraian yang tercatat, terakhir, tahun 2022 meningkat lagi sehingga mencapai angka 6005 kasus perceraian (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2023).

Banyaknya kasus perceraian ini memberikan gambaran bahwa banyak pula kemungkinan seorang anak mendapatkan dampak berupa kehilangan peran serta salah satu orang tua atau bahkan keduanya. Kehilangan peran serta orang tua akibat perceraian ini dapat berdampak pada berlangsungnya perkembangan seorang remaja yang berada di fase remaja madya, khususnya pada perkembangan sosialnya. Menurut Adofu dan Etsey (dalam

Praptomojati, 2018) seorang remaja yang mengalami perceraian cenderung memiliki *externalizing problems* seperti melakukan pelanggaran peraturan, penggunaan narkoba, perilaku agresi, kesusahan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial, dan kesulitan menjalin hubungan dengan orang lain. Selain itu, remaja korban perceraian juga dapat mengalami *internalizing problems* seperti depresi, kecemasan, rasa malu, rendah diri, kebingungan, dan rasa tidak aman.

Berdasarkan kajian awal di SMA X yang bertempat di Kabupaten Banyuwangi dengan wawancara dan observasi. Diketahui siswa menghabiskan waktu sedikitnya adalah 9 jam sehari dari hari senin hingga jumat di luar kegiatan luar sekolah seperti ekstrakurikuler. Kendati demikian, siswa masih kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial, khususnya pada dimensi bergaul dan menjalin relasi dengan orang lain. Hal tersebut ditandai dengan adanya perilaku yang muncul seperti menyendiri dan jarang bergaul dengan teman. Setelah melakukan kajian awal lebih lanjut dan melibatkan *significant others* seperti teman sebaya, guru bimbingan dan konseling, rata-rata kenakalan remaja dan kesulitan siswa dalam melakukan penyesuaian sosial adalah karena konflik rumah tangga, bahkan beberapa dari mereka pula menjadi korban perceraian. Hal ini menunjukkan bahwa dengan berkurangnya peran serta orang tua dari siswa untuk memberikan pendidikan sosial pada anak, dapat memengaruhi kemampuan penyesuaian sosialnya.

Dapat dikatakan, situasi yang terjadi di dalam kehidupan rumah tangga terkhusus keluarga dapat memengaruhi kemampuan penyesuaian sosial seorang anak yang berada pada masa remajanya. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfaruqi & Laksmiwati (2023). Dalam penelitian kualitatif fenomenologi yang dilakukan, hasil dari penyesuaian diri remaja korban perceraian terkhusus dalam penyesuaian sosialnya adalah cukup rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua, sehingga, dalam lingkungannya, seorang remaja korban perceraian ini memiliki rasa kurang percaya diri dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Tak hanya itu, perceraian juga dapat membuat seorang remaja kesulitan dalam mengendalikan emosi, yang akhirnya, mereka juga merasakan kesulitan dalam menyesuaikan hubungan sosialnya di lingkungan pergaulannya.

Oleh karenanya, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut penyesuaian sosial remaja madya yang mengalami perceraian orang tua dengan karakteristik partisipan yang berbeda dan di dalam latar tempat yang berbeda yakni di Banyuwangi yang merupakan kabupaten dengan angka perceraian yang cukup tinggi, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran penyesuaian sosial remaja madya akibat perceraian orang tua di Banyuwangi.

KAJIAN TEORITIS

Schneider menyatakan bahwa penyesuaian sosial adalah kemampuan seseorang dalam menunjukkan reaksi secara efektif terhadap situasi, realita, dan hubungan sosial yang dibutuhkan, sehingga, kebutuhan sosial seseorang dapat terpenuhi dan diterima dengan baik hingga memuaskan (dalam Rahman, 2020). Siswa yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang tinggi, dapat menjalin relasi baik dengan orang lain seperti menghormati orang lain, dapat menyesuaikan diri dengan rekan sebayanya, mampu menjalin persahabatan, mampu menaati aturan dan tradisi yang berlaku di lingkungan, dapat bersosialisasi dengan baik, bersikap ramah, dan mampu menerima perbedaan pendapat. Akan tetapi, sebaliknya, siswa yang memiliki penyesuaian sosial yang rendah cenderung akan kesulitan dalam menjalin relasi, menutup diri, bersikap pasif, dan tidak dapat menyesuaikan diri di masyarakat (Khafita & Rozali, 2022).

Dalam menjalankan penyesuaian sosial, terdapat beberapa aspek yang harus dipenuhi yakni lima aspek. Aspek penyesuaian sosial yang dijelaskan oleh Schneider adalah kebutuhan untuk mengetahui, memahami, dan menghormati hak orang lain dalam kehidupan sosial (*recognition*), bergaul dan menjalin relasi dengan orang lain untuk menumbuhkan hubungan persahabatan yang langgeng (*participation*), ketertarikan dan rasa simpati pada kesejahteraan orang lain (*social approval*), kebajikan atau sifat baik dalam beramal dan saling tolong menolong (*altruism*), menghormati nilai dan integritas hukum, tradisi, dan kebiasaan yang tumbuh dalam kehidupan bersosial (*conformity*). Keberhasilan seseorang dalam mencapai penyesuaian sosial yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Schneider (dalam Tionardi & Gunatirin, 2019), beberapa faktor tersebut adalah kondisi fisik, perkembangan dan kematangan seseorang, faktor psikologis, serta kondisi lingkungan yang melibatkan lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat, hingga kebudayaan dan agama.

Dari beberapa faktor tersebut, faktor lingkungan yakni lingkungan rumah juga dijelaskan memiliki peranan penting pada penyesuaian sosial seseorang. Dalam masa remaja seusia SMA, individu menjadi lebih sensitif terhadap keadaan dan atmosfer keluarga. Selain itu, untuk remaja sendiri perceraian yang dialami oleh pasangan suami dan istri dapat membawa dampak yang buruk. Dalam studi yang dilakukan oleh Kleinsorge & Covitz (2012), menyatakan bahwa dampak perceraian pada remaja umur 12 – 18 tahun, perilaku yang tampak adalah penurunan harga diri, penurunan prestasi sekolah, penyalahgunaan zat berbahaya ataupun obat-obatan, pelanggaran aturan dan hukum hingga terjadinya kriminalitas, kemungkinan terjadinya perilaku seksual yang tidak pantas, hingga mengerjakan peran-peran keluarga yang biasa dilakukan oleh orang dewasa. Padahal, sejatinya, anak

seusia remaja masih belum dapat bertanggung jawab layaknya seorang dewasa (Mudak & S. Manafe, 2023).

Hal ini dibuktikan dengan penelitian Ariani (2019) dengan metode kualitatif yang berlokasi di Kelurahan Tetebatu, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa. Partisipan penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling* yang melibatkan anak dengan kriteria usia 6 – 22 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seorang anak cenderung merasakan dampak perceraian yakni kenakalan remaja yang merupakan salah satu contoh dari penyesuaian sosial yang buruk dalam aspek menghormati nilai dan integritas hukum, tradisi, dan kebiasaan yang tumbuh dalam kehidupan bersosial. Selain itu, kesulitan dalam bersosialisasi dan bergaul juga dialami seorang anak, yang mana hal tersebut merupakan bentuk dari penyesuaian sosial yang buruk dalam aspek bergaul dan menjalin relasi dengan orang lain untuk menumbuhkan hubungan persahabatan yang langgeng.

Adapun, Sinaga et al., (2023) dengan metode deskriptif kuantitatif terhadap 5 orang peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) BBC (Broadcasting Bina Creative) Medan sebagai partisipan penelitian yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa penyesuaian diri sosial siswa korban perceraian yang berada di usia remaja madya tersebut berada pada kriteria kurang dari 80% dengan rata-rata skor 51,2% yang masuk pada kategori cukup. Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan, dapat dikatakan bahwa penyesuaian sosial anak yang mengalami perceraian dan menginjak usia remaja cenderung cukup hingga kurang dalam beberapa aspeknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dalam menjalankan penelitian. Studi kasus. Studi kasus digunakan apabila peneliti ingin memahami suatu interaksi individu atau latar belakang persoalan yang terjadi terhadap suatu unit sosial dan kelompok secara mendalam (Nasution, 2023). Pemilihan partisipan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dilaksanakan di SMA X di Banyuwangi dengan beberapa partisipan penelitian yang memenuhi kriteria yakni (1) Remaja madya berdomisili Banyuwangi berusia 15 – 18 tahun, (2) Pernah mengalami perceraian orang tua (cerai hidup), (3) Orang tua siswa masih belum re-married atau menjalin hubungan pernikahan kembali, (4) Tinggal bersama salah satu orang tua, (5) Mengalami perceraian orang tua maksimal dalam 5 tahun terakhir. Dalam hal ini, ditemukan tiga partisipan yang memenuhi kriteria yakni partisipan I (AM), partisipan II (LF), dan partisipan III (DW). Pengumpulan data dilakukan dengan melaksanakan wawancara dan observasi. Untuk keabsahan data, dilakukan juga *member checking* dan triangulasi sumber

data yakni dengan melibatkan *significant others*. Adapun, Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data berupa teknik analisis tematik yang telah dijabarkan oleh Cresswell (2016) dengan langkah-langkahnya yakni mempersiapkan data, membaca seluruh data, pengkodean data, menerapkan proses koding, menjelaskan hasil dengan narasi kualitatif melalui tema, dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dengan tiga partisipan dilakukan di SMA X yang bertempat di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian dilaksanakan di rentang waktu 6 Mei hingga 31 Mei 2024. Penelitian dilaksanakan dengan wawancara semi terstruktur pada partisipan dan seluruh *significant others* dan observasi pada partisipan. *Significant others* terdiri dari empat orang, tiga diantaranya adalah rekan sebaya yang dekat dengan partisipan dan satu diantaranya adalah guru BK SMA X. Berikut adalah gambaran umum partisipan penelitian

Tabel 1. Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Kategori	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3
Nama	AM	LF	DW
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
Usia	17 tahun	16 tahun	17 tahun
Lama perceraian orang tua	1 tahun	3 tahun	3 tahun
Wali satu rumah	Ibu	Ibu	Ibu

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan dengan wawancara dan observasi, ketiga partisipan memiliki penyesuaian sosial yang berbeda. Adapun, masalah perceraian partisipan juga berbeda satu sama lainnya. Partisipan I yakni AM merupakan korban dari perceraian yang telah terjadi sejak kelas 6 SD, akan tetapi, orang tua partisipan rujuk kembali dan cerai lagi saat kelas 8 SMP. Menurut partisipan, alasan yang melatarbelakangi orang tuanya memutuskan bercerai adalah ekonomi dan riwayat gangguan emosi yang dialami oleh ayah partisipan, yang mana gangguan kejiwaan dan emosi tersebut dikarenakan cedera kepala setelah ayah partisipan dihakimi oleh masyarakat karena tindak kriminalnya yakni mencuri.

Partisipan II yakni LF merupakan salah satu siswa korban perceraian orang tua sejak masa SD hingga resmi bercerai pada masa SMP-nya. Perceraian dilatarbelakangi oleh faktor perselingkuhan dan perbedaan karakter atau sifat kedua orang tua partisipan seringkali membuat mereka berseteru.

Partisipan III yakni DW adalah remaja madya yang mengalami keretakan dalam kehidupan keluarganya. Perceraian orang tua partisipan dilatarbelakangi oleh adanya masalah perselingkuhan baik yang dilakukan oleh ayah maupun ibunya. Menurut partisipan, awalnya orang tua partisipan diketahui melakukan perselingkuhan pada saat partisipan masih duduk di bangku SD kelas 3. Sementara, perceraianya dimulai dari kelas 8 SMP.

Deskriptif temuan hasil penelitian akan dibagi menjadi tiga tema besar yaitu, gambaran dampak perceraian, aspek penyesuaian sosial dan faktor-faktor penyesuaian sosial pada remaja madya yang mengalami perceraian. Hasil penelitian dapat digambarkan pada tabel berikut

Tabel 2. Tabel Tema

Tema	Subtema
Gambaran dampak perceraian	Dampak emosi yang dirasakan
	Dampak kehidupan sosial
	Proses penyesuaian sosial setelah perceraian
Aspek penyesuaian sosial	Kebutuhan untuk mengetahui, memahami, dan menghormati hak orang lain dalam kehidupan sosial (<i>recognition</i>)
	Bergaul dan menjalin relasi dengan orang lain untuk menumbuhkan hubungan persahabatan yang langgeng (<i>participation</i>)
	Ketertarikan dan rasa simpati pada kesejahteraan orang lain (<i>social approval</i>)
	Kebajikan atau sifat baik dalam beramal dan saling tolong menolong (<i>altruism</i>)
	Menghormati nilai dan integritas hukum, tradisi, dan kebiasaan yang tumbuh dalam kehidupan bersosial (<i>conformity</i>).
Faktor penyesuaian sosial	Kondisi fisik
	Perkembangan dan kematangan
	Kondisi psikologis
	Kondisi lingkungan (rumah, sekolah, masyarakat)
	Kebudayaan dan agama.

Gambaran Dampak Perceraian

1. Dampak emosi yang dirasakan

Baik partisipan AM, LF, dan DW merasakan emosi amarah, kebingungan, dan kesedihan. Partisipan DW menyatakan bahwa kesedihan yang dirasakan cenderung singkat yakni hanya satu malam pada saat perceraian dinyatakan oleh kedua orang tuanya.

2. Dampak kehidupan sosial

Karena perceraian yang telah terjadi, ketiga partisipan mendapatkan tanggapan buruk baik dari masyarakat hingga saudaranya dan merasa kurang diterima, yang mana hal ini membuat ketiga partisipan menarik diri, demotivasi dalam melaksanakan kegiatan bersosial, dan cenderung skeptis pada lingkungannya.

3. Proses penyesuaian sosial setelah perceraian

Walaupun ketiga partisipan merasakan dampak emosi dan sosial yang buruk setelah perceraian orang tuanya, ketiga partisipan tetap berusaha dalam menjalankan penyesuaian sosial terutama pada lingkungan sekolah. Pada partisipan AM, penyesuaian sosial dilakukan mulai dari pertemanan kelompok kecil, meluas pada lingkungan kelas, hingga sekarang ia aktif pada kegiatan organisasi. Sedangkan LF, butuh waktu 2 tahun lamanya untuk mengembangkan rasa pemaafan hingga membuka diri. Selain itu, ia juga mendapatkan *peer support* dari teman terdekatnya yang akhirnya membuat partisipan LF mulai bangkit untuk melaksanakan penyesuaian sosial dari teman terdekat dan membentuk lingkaran pertemanan yang kecil. Sedangkan untuk partisipan DW, ia tetap berusaha untuk dapat melakukan penyesuaian sosial di dalam lingkaran pertemanan kecil dan terbatas, hal ini dikarenakan ia memiliki kemampuan komunikasi buruk, akan tetapi, DW merasa diterima di lingkungan pertemanannya.

Aspek Penyesuaian Sosial

1. Kebutuhan untuk mengetahui, memahami, dan menghormati hak orang lain dalam kehidupan sosial (*recognition*)

ketiga partisipan mengaku mampu menghormati hak orang lain. Akan tetapi, untuk kesediaan mereka membantu dalam memperjuangkan hak individu lain, AM dan DW menunjukkan ketidaksediaannya.

2. Bergaul dan menjalin relasi dengan orang lain untuk menumbuhkan hubungan persahabatan yang langgeng (*participation*)

Partisipan AM memiliki partisipasi aktif dalam menjalin relasi dan bahkan, ia juga terlibat dalam kegiatan organisasi. Akan tetapi, berbeda dengan partisipan LF dan DW. Pada partisipan LF, diketahui bahwa ia cenderung aktif pada lingkup pertemanan kecil, sedangkan DW sangat membatasi diri dalam jalinan pertemanan.

3. Ketertarikan dan rasa simpati pada kesejahteraan orang lain (*social approval*)

Ketiga partisipan memiliki kecenderungan yang sama yakni peka terhadap perubahan yang ada di lingkungannya. Akan tetapi, pada partisipan DW, walaupun ia mengetahui perubahan tersebut, DW tidak menunjukkan kepedulian yang berarti dan cenderung skeptis.

4. Kebajikan atau sifat baik dalam beramal dan saling tolong menolong (*altruism*)

Ketiga partisipan menunjukkan kesediaan dalam menerapkan sikap tolong menolong. Akan tetapi, partisipan DW berpendapat bahwa ia hanya bersedia untuk memberikan pertolongan pada orang terdekatnya saja.

5. Menghormati nilai dan integritas hukum, tradisi, dan kebiasaan yang tumbuh dalam kehidupan bersosial (*conformity*).

Ketiga partisipan mengaku memahami pentingnya menaati peraturan, akan tetapi, ketiga partisipan masih menunjukkan perilaku yang melanggar peraturan di sekolah seperti tidak menggunakan atribut yang lengkap dan menggunakan pakaian yang kurang sesuai pada saat sekolah.

Faktor Penyesuaian Sosial

1. Kondisi fisik

Tidak ada riwayat penyakit dan tidak ada kekurangan fisik yang mengganggu kegiatan penyesuaian sosial kedua partisipan yakni AM dan DW. Adapun, untuk partisipan LF sendiri memiliki riwayat penyakit asam lambung yang mana hal ini seringkali mengganggu kegiatan bersosialnya.

2. Perkembangan dan kematangan

Ketiga partisipan sudah mampu dalam mengontrol diri dalam kehidupan bersosialnya. Dalam hal penerimaan diri, hanya partisipan LF yang masih belum dapat menerima kekurangan dirinya. Selain itu, dua dari tiga partisipan yakni LF dan DW masih belum dapat mandiri dalam menyelesaikan permasalahan khususnya pada permasalahan pertemanan.

3. Kondisi psikologis

Partisipan AM dan LF mengaku masih ada rasa trauma karena dampak perceraian, selain itu, rasa minder dan rasa takut akan permasalahan tersebut juga dapat mengganggu penyesuaian sosialnya. Adapun, partisipan DW mengaku tidak merasakan trauma dan suasana hati juga cukup baik

4. Kondisi lingkungan

Ketiga partisipan menganggap bahwa faktor lingkungan adalah faktor yang paling mendukung penyesuaian sosial. Adapun, lingkungan sekolah dianggap membawa pengaruh positif, serta lingkungan masyarakat memberikan pengaruh negatif pada penyesuaian sosial mereka.

5. Kebudayaan dan agama

Ketiga partisipan tidak mendapatkan bimbingan yang cukup dari keluarga dan cenderung dibebaskan, akan tetapi, partisipan dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya dengan pengetahuan dasar budaya dan agama yang diperoleh di lingkungan sosial itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penyesuaian sosial remaja madya korban perceraian dengan fokus pada aspek penyesuaian sosial serta faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian sosial seseorang. Pengalaman individu yang berbeda menjelaskan variasi pengaruh dari faktor-faktor ini dan bagaimana aspek penyesuaian sosial terbentuk pada remaja madya.

Penyesuaian sosial merupakan elemen penting bagi remaja madya, terutama di lingkungan sekolah di mana mereka menghabiskan banyak waktu untuk belajar, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial yang berkelanjutan. Namun, kondisi lingkungan lain juga memengaruhi penyesuaian sosial mereka. Hal ini dilatarbelakangi oleh kemungkinan seorang remaja untuk merasakan dampak perceraian orang tuanya pula yang mana dampak tersebut dapat berupa *internalizing problems* atau masalah di dalam diri individu dan *externalizing problems* yakni salah satunya adalah masalah yang merupakan manifestasi perilaku maladaptasi sosial (Kleinsorge & Covitz, 2012).

Penyesuaian sosial adalah kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif terhadap situasi dan hubungan sosial, memenuhi kebutuhan sosial, dan diterima di masyarakat. Remaja madya korban perceraian menghadapi beban emosional yang memengaruhi penyesuaian sosial mereka, baik dari trauma perceraian maupun pandangan negatif masyarakat sekitar. Ketiga partisipan penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakstabilan emosional dan trauma berdampak pada penyesuaian sosial mereka.

Aspek penyesuaian sosial terdiri dari *recognition, participation, social approval, altruism, dan conformity*. *Recognition* melibatkan pemahaman dan penghormatan terhadap hak orang lain. Menurut (Schneider, 1960), dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu memiliki rasa keinginan untuk mendapatkan pengakuan terkait dengan haknya dari orang lain. Ketiga partisipan mampu menghormati hak orang lain. *Participation* adalah kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan menjalin hubungan persahabatan. Ketiga partisipan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi untuk mengawali pertemanan, akan tetapi, hanya partisipan DW yang sangat membatasi diri. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Mone (2019), anak korban perceraian dalam suatu lingkungan sosial dan pertemanan akan cenderung tertutup dan berkomunikasi. Hurlock (dalam Mubina & Firdous, 2017), menyatakan bahwa salah satu ciri-ciri seseorang yang gagal dalam melakukan

penyesuaian sosial adalah seseorang yang pemalu dan cenderung menarik diri dan ciri tersebut hanya ada pada partisipan DW.

Social approval mencakup kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. AM dan LF menunjukkan kepedulian dan empati tinggi. Sebaliknya, DW cenderung kurang peduli terhadap perubahan di lingkungan yang tidak melibatkan teman dekatnya. Aspek *altruism* melibatkan kemampuan melakukan kebajikan dan saling menolong dan kepedulian yang telah disebutkan. Partisipan AM dan LF menunjukkan kesediaan yang baik untuk membantu, namun DW cenderung menutup diri untuk membantu. Kau & Idris (2018) menyatakan bahwa keberhasilan individu dalam melaksanakan penyesuaian sosial salah satunya adalah mampu mengembangkan sikap menyenangkan bagi orang lain, contohnya adalah memberikan bantuan kepada orang lain. *Conformity* adalah menghormati nilai, hukum, dan kebiasaan dalam kehidupan sosial. Ketiga partisipan menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan sekolah, walau terkadang melanggar aturan kecil. Kepatuhan pada peraturan ini selain untuk ketentraman dan kenyamanan dalam lingkungan sosial, hal ini juga dilakukan untuk mendapat pengakuan yang baik dan diterima dengan baik pula di lingkungannya (Schneider, 1960).

Faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian sosial meliputi kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, kondisi lingkungan, serta kebudayaan dan agama. Kondisi fisik yang prima dapat mendukung seseorang dalam melaksanakan penyesuaian sosial. Scheineders (dalam Uthomah et al., 2017) menyatakan bahwa kondisi fisik meliputi hereditas, konstitusi fisik, kelenjar dan otot, penyakit, dan masalah kesehatan. Diketahui, hanya satu partisipan yang memiliki riwayat penyakit yang mengganggu penyesuaian sosialnya apabila penyakit tersebut kambuh. Dalam faktor perkembangan dan kematangan yang meliputi penerimaan diri, kontrol diri, hingga kemandirian. Kau & Idris (2018) menyatakan bahwa perkembangan dan kematangan didapatkan dari proses belajar sosial dalam pengalaman hidup. Seiring bertambahnya usia, maka perkembangan dan kematangan dalam kehidupan sosialnya seharusnya semakin baik, akan tetapi, partisipan LF dan DW masih belum dapat mandiri dan sering bergantung pada temannya yang mana pada saat mereka memiliki permasalahan, hal ini menghambat proses penyesuaian sosialnya.

Kondisi psikologis partisipan, khususnya trauma perceraian, berdampak negatif pada penyesuaian sosial mereka. AM dan LF menunjukkan ketidakstabilan suasana hati, sementara DW lebih stabil namun tetap terpengaruh apabila suasana hatinya buruk. Hal ini membuat partisipan kesulitan dalam penyesuaiannya. Adanya rasa cemas, trauma, dan frustrasi yang menjadi penghalang seseorang dalam penyesuaian sosialnya (Rahman, 2020). Dalam faktor

lingkungan, partisipan menyatakan bahwa lingkungan sekolah membawa pengaruh positif karena dukungan rekan sebaya. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Afifah et al., (2020) keadaan lingkungan yang tenang, penuh dukungan sosial dari orang sekitar, dan tentram, maka penyesuaian sosial akan terlaksana dengan mudah. Dalam hal budaya serta keagamaan ketiga partisipan tidak mendapatkan bimbingan yang cukup dari keluarganya, padahal, karakteristik budaya dan keagamaan ini dapat diturunkan kepada individu melalui lingkungannya dan dapat mempengaruhi pola perilaku individu dalam penyesuaian sosialnya (Muttaqien et al., 2022). Akan tetapi, partisipan tidak menunjukkan masalah yang besar dalam faktor kebudayaan dan agama ini.

Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan lingkungan dan kondisi psikologis yang stabil dalam proses penyesuaian sosial remaja madya korban perceraian. Dukungan dari berbagai faktor eksternal dan internal dapat membantu remaja mengatasi hambatan dalam penyesuaian sosial dan mencapai kesejahteraan sosial yang lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa ketiga subjek memiliki penyesuaian sosial yang berbeda walaupun dengan pengalaman hidup yang sama, yakni mengalami perceraian hidup orang tua kurang dari jangka waktu lima tahun. Berdasarkan uraian di atas, partisipan AM cenderung memiliki penyesuaian sosial yang baik, sedangkan partisipan LF melaksanakan penyesuaian sosial dengan baik, akan tetapi masih kurang dalam beberapa aspeknya. Sedangkan untuk partisipan DW, dengan karakter individu yang tertutup dan pendiam, menunjukkan bahwa dirinya memiliki penyesuaian sosial yang kurang baik ditunjukkan dengan beberapa aspek yang termasuk kurang pula. Perbedaan penyesuaian sosial ketiga partisipan ini muncul karena perbedaan pengalaman dan perspektif individu dalam belajar di lingkungan sosialnya, serta dukungan sosial yang ada. Dari beberapa faktor yang ada, ketiga partisipan mengaku bahwa faktor lingkunganlah yang paling berpengaruh dengan lingkungan sekolah yang memberikan pengaruh positif dan lingkungan masyarakat yang banyak memberikan pengaruh negatif bagi penyesuaian sosialnya. Walaupun seorang individu dihadapkan permasalahan yang sama dan ada pada di lingkungan yang sama, mereka masih tetap memiliki perbedaan dalam penyesuaian sosialnya. Sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, diharapkan komponen dalam kehidupan remaja madya yang mengalami perceraian dapat mendukung kehidupan sosial remaja. Adapun, Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dan mengkaji lebih dalam lagi dengan

karakteristik yang berbeda pada setiap daerah dengan angka perceraian yang tinggi, maka hal tersebut dapat menjadi suatu keunikan untuk penelitian kedepannya

DAFTAR REFERENSI

- Afifah, T. N., Purwandari, E., & Lestari, R. (2020). Kematangan emosi, dukungan sosial, dan penyesuaian sosial bina daksa. *Sosio Informa*, 6(1), 55–62. <https://doi.org/10.33007/inf.v6i1.2116>
- Alfaruqi, M. M. D., & Laksmiwati, H. (2023). Penyesuaian diri pada remaja pasca perceraian orang tua. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(3), 511–529.
- Ariani, A. I. (2019). Dampak perceraian orang tua dalam kehidupan sosial anak. *Phinisi Integration Review*, 2(2).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2023). *Jumlah talak dan cerai menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur*. Badan Pusat Statistis Provinsi Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2023/07/25/3029/jumlah-talak-dan-cerai-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2020-2022.html>
- Cresswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Kau, M. A., & Idris, M. (2018). Deskripsi penyesuaian sosial siswa kelas x SMA Negeri 1 Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal AKSARA*, 04(03), 265–274.
- Khafita, T., & Rozali, Y. A. (2022). Penyesuaian sosial pada siswa SMP di SLB B “X” Tangerang. *JCA Psikologi*, 3(1), 12–20.
- Kleinsorge, C., & Covitz, L. M. (2012). Impact of divorce on children : Developmental considerations. *Pediatrics in Review*, 33(4). <https://doi.org/10.1542/pir.33-4-147>
- Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155–163. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.20873>
- Mubina, N., & Firdous, C. (2017). Penyesuaian diri remaja dalam menghadapi perceraian orang tua (Studi kualitatif fenomenologi) terhadap remaja di Jepara Jawa Tengah. *Psychophedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36805/psikologi.v2i1.696>
- Mudak, S., & S. Manafe, F. (2023). Pemulihan citra diri remaja madya: Integrasi psikologi dan teologi. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 5(1), 60–72. <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i1.143>
- Muttaqien, M. D., Faridah, E. S., & Erawati, E. (2022). Model penyesuaian sosial siswa baru di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Hamidiyah Depok. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(3), 442–456. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i3.1857>
- Noviandari, H., & Rini, G. E. (2023). Perceraian dan peran single parent perempuan di Kabupaten Banyuwangi. *Bimbingan Dan Konseling Banyuwangi*, 2(1), 1–7.

<https://doi.org/10.36526/.e-ISSN>

- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2012). *Menyelami perkembangan manusia* (12th ed.). Penerbit Salemba Humanika.
- Praptomojati, A. (2018). Dinamika psikologis remaja korban perceraian : Sebuah studi kasus kenakalan remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(1), 1–14.
- Rahman, P. R. U. (2020). Kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial. *Psychophedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 5(2).
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol.1(No.1), hlm.145.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development* (B. Widyasinta (ed.); 13th ed.). Erlangga.
- Schneider, A. A. (1960). *Personal adjustment and mental health*.
- Sinaga, M. H. P., Azzura, A., Halimah, Siregar, R. U., & Rezky, S. (2023). Penyesuaian diri anak korban perceraian di lingkungan sosial sekolah. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 669–675. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i3.3561>
- Tionardi, E. F., & Gunatirin, E. Y. (2019). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru yang berasal dari luar Kota Surabaya. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(2), 3725–3738.
- Uthomah, L., Mubina, N., & Aniisatuzzulfi, A. (2017). Penyesuaian sosial pada remaja di panti sosial Yayasan Rumah Harapan. *Psychophedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*.